

STRATEGI KOMUNIKASI *STAKEHOLDER* DALAM PENGEMBANGAN WISATA BARU BERBASIS ALAM DAN BUDAYA PADA OBYEK WISATA KUTA MANDALIKA LOMBOK

Oleh:

Renata Lusilaora Siringo Ringo¹

I Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan²

^{1,2} BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI

Email : nata_lusilaora@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan bentang alam untuk potensi ekowisata merupakan salah satu fokus dari Bappenas melalui program IBSAP (*Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan*). Pada saat ini, sektor wisata sangat berpotensi menyumbang devisa negara, seperti Thailand, yang mana sektor pariwisata sudah menyumbang lebih dari 10 persen devisa Negara (Sujarwo, 2017). Di Indonesia, kontribusi sektor pariwisata masih di bawah 10 persen. Bali telah menjadi destinasi wisata favorit baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, namun seiring dengan kemajuan modernitas, daya tampung Bali menjadi sangat rentan, sehingga pengembangan wisata Bali dapat diarahkan ke Pulau Lombok. Salah satu kawasan yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah Mandalika, dengan jarak yang tidak terlampau jauh dari Bandara Praya Lombok, menjadikan Mandalika memiliki akses yang mudah dijangkau bagi para wisatawan. Pengembangan kawasan ekowisata baru memerlukan kajian ilmiah untuk mengidentifikasi potensi dan kondisi sosial masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi wisata berbasis alam dan budaya masyarakat Mandalika, dan menyusun strategi pengembangannya dan pemasarannya.

Kata kunci: *Komunikasi, Budaya, Ekowisata, Mandalika, Lombok*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki banyak pulau sehingga Indonesia memiliki potensi alam yang banyak serta keberagaman suku dan kebudayaan, merupakan salah satu pengembangan yang ditingkatkan di Indonesia berupa Ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengedepankan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya, ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Perekonomian dunia sudah memasuki fase krisis dan kegiatan manufaktur sudah mulai melamban, sektor pariwisata dapat menjadi salah satu opsi pengembangan ekonomi lokal dan global, bahkan negara-negara maju di Eropa sangat menggantungkan perekonomiannya pada sektor ini (Sujarwo *et al.*, 2011). Dewasa ini, kebutuhan wisata/*refreshing* merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Banyak orang berlomba-lomba memamerkan foto ataupun video di media sosial, dan kebanyakan obyek yang di-*captured* adalah tempat-tempat menarik seperti kawasan alam, dan wisata.

Berdasarkan pengertian Ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Indonesia dengan kondisi geografis dan bentang alam yang begitu luas memiliki potensi yang luar biasa untuk pengembangan sektor pariwisata, namun keunggulan tersebut

dibarengi dengan tantangan yang tidak mudah. Diperlukan perencanaan yang matang untuk dapat mengembangkan daerah wisata baru, seperti Lombok untuk bisa menjadi destinasi favorit wisatawan domestik dan mancanegara. Seperti halnya Bali yang awalnya hanya menjual alam, budaya, dan masyarakat dapat menarik minat wisatawan yang begitu besar, dengan kata lain alam, budaya, dan masyarakat dapat menjadi modal berharga untuk pengembangan daerah wisata baru.

Kawasan Mandalika Lombok sudah mulai diinisiasi pengembangan wisatanya oleh pihak swasta dan pemerintah daerah, namun sampai sekarang *progress* hasilnya masih belum terlihat menjanjikan, meskipun *trend* ke arah kenaikan diperkirakan tinggi, padahal potensi daerah dan eksotisme Pulau Lombok cukup menunjang untuk menarik minat para wisatawan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan pengelolaan kawasan Mandalika yang lebih baik berdasar data dan analisis ilmiah semi kuantitatif, yang tujuan menggali dan mengidentifikasi potensi eksisting yang ada di obyek wisata Kuta Mandalika, Lombok, menelaah kondisi sosial budaya masyarakat kuta mandalika yang meliputi konflik dan sinergi dalam menunjang ekowisata pada obyek wisata Kuta Mandalika, strategi pengembangan wisata baru berbasis alam dan budaya yang menjadi daya tarik regional pada obyek wisata Kuta Mandalika Lombok.

METODOLOGI

1. *Key informant interview* (pemangku kebijakan, masyarakat lokal, LSM, akademisi)
2. *Rich picture analysis*
3. *Scenario analysis*
4. *Stakeholder analysis*
5. *SWOT analysis*, dengan mencari *goodies* dan *badies*. (Sujarwo et al. (2011); Sujarwo (2016)

Hasil Temuan dan Diskusi Komunikasi

Menurut Littlejohn, dalam bukunya "Theories of Human Communication", komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan (Littlejohn, 2009:3). Menurut uraian yang diterjemahkan di atas sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia satu sama lainnya. Karena pada dasarnya manusia itu punya sifat rasa ingin tahu dengan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu itu mengharuskan manusia untuk komunikasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasional secara taktis harus di lakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi. Strategi pada hakikatnya perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Harold D. Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "*Who Says Which Channel To Whom With Effect?*". Untuk mantapnya strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell tersebut, *Who?* (siapakah komunikatornya?) *Says What*(pesan apa yang dinyatakannya?)*In which channel?* (media apa yang digunakannya?)*To whom?* (siapa komunikannya?) *With what effect?*(efek apa yang diharapkan?) (Onong, 2009 : 299-301).

Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang dilakukan dengan tujuan, untuk mengkonservasi lingkungan, memberikan pendidikan kepada wisatawan serta

melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Selain itu “Ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengedepankan pengalaman pembelajaran dan penghargaan terhadap lingkungan alami, atau beberapa komponennya, dalam konteks budaya yang berkaitan dengannya, ekowisata memiliki keunggulan (dalam praktik terbaiknya) dalam meningkatkan basis sumber daya alam dan budaya dari *destinasi* dan mempromosikan pertumbuhan” (Weaver 2002 dalam Dowling dan Fennell 2003:3)

Berdasarkan pengertian di atas, yang menjadi ruang lingkup dalam mengidentifikasi potensi ekowisata yang ada di Kuta Mandalika adalah: menggali informasi jenis tanaman eksisting yang ada di kawasan mandalika, menggali informasi kondisi sosial dan budaya masyarakat Kuta Mandalika, serta menyusun strategi pengembang wisata yang berbasis budaya, alam dan daya tarik wisatawan, untuk dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola kawasan, pemerintah serta masyarakat lokal.

Prinsip Ekowisata

Ekowisata pada prinsipnya memiliki rencana dalam mengembangkan suatu kawasan dengan mengaitkan berbagai kepentingan yang mendasar, seperti: Pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan kawasan, masyarakat lokal adalah yang memiliki pengetahuan tentang wilayahnya sendiri serta memahami budaya yang dimiliki sehingga dalam pengembangan sebuah kawasan yang menjadi obyek wisata. Selain itu, dalam meningkatkan kelestarian suatu kawasan perlu didukung peran pemerintah dalam memberdayakan masyarakat sekitar agar meningkatkan kesejahteraannya melalui enam prinsip pemberdayaan yaitu (Sastrayuda, 2010).

1. Modal Masyarakat (*social capital*), merupakan kerjasama dan nilai-nilai yang disepakati.
2. Infrastruktur dan pengembangan lembaga-lembaga kemasyarakatan informal yang berorientasi kepada pengajuan.
3. Orientasi kepemilikan (*asset orientation*), yaitu pengembangan yang bertumpu pada penggalian kemampuan masyarakat sebagai model pengembangan.
4. Kerjasama (*collaboration*), yaitu pengembangan pola kerjasama yang tumbuh dari dalam.
5. Visi dan tindakan strategis yaitu membangun visi, misi dan tindakan.
6. Seni demokrasi, yaitu mengembangkan peran dan partisipatif yang tumbuh dari dalam.

Hasil Kegiatan

Kuta Mandalika yang di kelola oleh PT Pengembangan Pariwisata (ITDC), yang telah sukses dalam mengembangkan kawasan Nusa Dua Bali, mendapatkan mandat dalam pengelolaan untuk mengembangkan kawasan mandalika, serta menggali potensi ekowisata, penulis menggunakan pendekatan dengan informan *interview* yang menjadi *key informant* dalam penelitian ini adalah pengelola ITDC, selain itu penulis menggunakan informan berdasarkan Akademis, Pemerintah, Pengelola bisnis, Komunitas Masyarakat lokal yang ikut dalam pengembangan kawasan.

Stakeholders

Berdasarkan hasil dari Pertemuan dengan ITDC, yang diwakili oleh Putu Trisna Wijaya selaku *Head of Project engineering*, diperoleh informasi sebagai berikut: Pada awalnya kawasan KEK Mandalika dikelola oleh PT. LTDC (Pengembangan Pariwisata Lombok) sampai pada tahun 1997 mengalami pailit sehingga seluruh aset tanah menjadi milik negara. Selanjutnya Kementerian BUMN memberikan mandat pengelolaan dan pengembangan kawasan kepada perusahaan BUMN, PT. ITDC. Pada tahun 2008 terjadi

gejolak sengketa lahan antara masyarakat dengan pihak ITDC. Upaya yang dilakukan pihak ITDC untuk meyakinkan masyarakat, salah satunya adalah dengan membangun Masjid besar yang juga digunakan sebagai perkantoran PT. ITDC khususnya di lantai 1, juga melibatkan stakeholders Pemerintah Pusat, Propinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan keterlibatan pihak Kepolisian. Mengembangkan kawasan KEK Mandalika, tidak terlepas dari pengembangan Flora dan Faunanya, khususnya yang ada di dalam kawasan. Selain itu, Pihak ITDC tidak pernah menjanjikan ke masyarakat bahwa KEK akan berhasil dalam tempo singkat dan cepat, namun memberikan contoh nyata pengembangan kawasan seperti di Nusa Dua Bali. Perkembangan saat ini, pihak ITDC sudah bisa meyakinkan investor seperti Paramount Hotel, Pullman Hotel, dan Royal Golden Tulip. Kemudian, dari pihak akademisi dalam hal ini STP Mataram sudah menyiapkan SDM yang terlatih dalam mendukung pengembangan KEK Mandalika. Narasumber yang kami wawancara menyebutkan bahwa permasalahan yang paling banyak dijumpai adalah sengketa lahan dan keamanan, namun permasalahan tersebut sekarang sudah mulai bisa diselesaikan dengan cara persuasif dengan masyarakat. Pihak STP Mataram dalam setahun dapat menyiapkan tenaga kerja terlatih sebanyak 200 orang. Dari 200 orang tersebut belum terserap di KEK Mandalika. Para lulusan STP Mataram, saat ini, masih banyak mencari pekerjaan keluar negeri (kapal pesiar) dan ke Bali, sebagian kecil saja bekerja di Lombok. Selain dengan akademisi, audiensi juga dilakukan dengan Kanit Reskrim Polsek Khusus Kuta, secara kebetulan ada pelaporan kejadian penjambretan tamu asing berkebangsaan Australia oleh orang yang tidak dikenal di Desa Mertak. Informasi singkat yang diperoleh berkaitan dengan keamanan di KEK Mandalika pada tahun 2017 terjadi 84 laporan, yang diantaranya 44 kasus bisa diselesaikan, didominasi kasus pencurian. Pada tahun 2018 sudah ada 30 laporan.

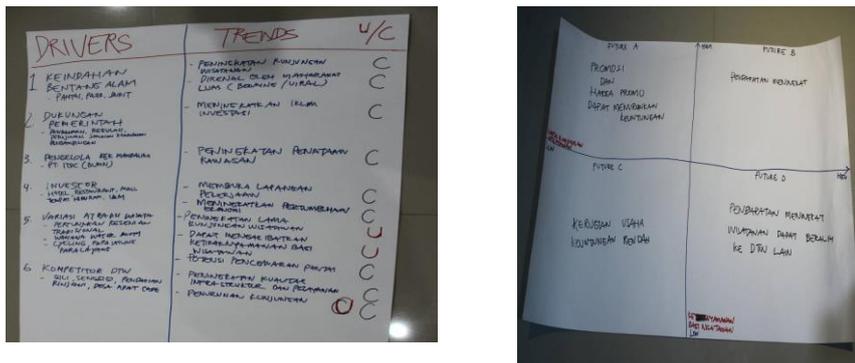
Pertemuan dengan aparat Desa Kuta ada beberapa permasalahan yang dapat digali, salah satunya masalah lahan. Lahan disekitar kawasan KEK Mandalika sudah mencapai harga 60 juta/are. Lahan masyarakat yang kena jalur pengembangan KEK Mandalika, keinginan masyarakat, dapat ditukar guling 1 : 2 (1 : 2 are). Tanah masyarakat yang masih dalam sengketa, dan terancam penggusuran sekitar kurang dari 10 % dari total luasan KEK Mandalika, namun area tersebut hampir semua berada pada lokasi vital. Mata pencaharian masyarakat Kuta kebanyakan sebagai buruh tani dan petani penggarap. Ketua tim pembebasan lahan KEK Mandalika adalah Kapolda Nusa Tenggara Barat. Pada umumnya, masyarakat Kuta dapat menerima pengembangan KEK Mandalika. Pedagang yang berjualan di pinggir jalan kebanyakan berasal dari luar Desa Kuta. Perkembangan pembangunan KEK Mandalika semenjak pemerintahan Presiden Joko Widodo sudah ada perkembangan yang sangat pesat. Informan terakhir merupakan salah satu pemilik hotel yang berada pada kawasan KEK Mandalika, dari hasil wawancara di peroleh informasi bahwa lahan pemilik Hotel “Segara Anak” merupakan tanah hak milik, berdasarkan keputusan Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara yang telah dimenangkan.



Keterangan: Gambar (a) Wawancara dengan Pihak Pengelola ITDC, Gambar (b) Pertemuan dengan Direktur Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, gambar (c) Pertemuan dengan Pihak Kepolisian Sektor Khusus Kuta Mandalika, gambar (d) Pertemuan Dengan Perwakilan Kantor Desa Kuta

Sumber: Team Dokumentasi Kegiatan.

Gambar 6.
Scenario analysis



Dari Gambar 6 dapat dilihat ada enam poin yang menjadi penyebab dalam pengembangan KEK Mandalika yaitu keindahan bentang alam, dukungan pemerintah, pengelola yang profesional (ITDC), investor, atraksi wisata, dan kompetitor. Beberapa *trends* pasti antara lain: peningkatan kunjungan, dikenal oleh masyarakat luas, meningkatkan iklim investasi, peningkatan penataan kawasan, membuka lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, potensi pencemaran pantai, meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan, dan menurunkan kunjungan; sedangkan yang tidak pasti adalah lamanya kunjungan wisatawan, serta ketidaknyamanan wisatawan, kedua *trends* tidak pasti yang menjadi fokus dalam skenario analisis.

Stakeholder analysis

Stakeholder analysis merupakan analisis ketiga yang digunakan dalam pengembangan KEK Mandalika, bertujuan untuk mengetahui posisi *stakeholders* serta memperkirakan seberapa besar dampak dan posisi para *stakeholders* terhadap pengembangan KEK Mandalika seperti Gambar.

Gambar 7.
Stakeholder analysis



Dari Gambar 7 dapat dilihat bahwa terdapat delapan *stakeholders* yang memegang peran penting diantaranya: pemerintah pusat, pemerintah daerah, akademisi, asosiasi perhotelan dan *travel agent*, ITDC, investor, LSM, dan komunitas masyarakat. *Stakeholder* yang memiliki posisi penting serta dampak yang besar adalah pihak pengelola (ITDC), sedangkan yang tidak memiliki posisi dan dampak yang paling rendah adalah LSM.

A. SWOT analysis

SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta menghitung konflik dan sinergi untuk pengembangan KEK Mandalika.

Gambar 8.
SWOT analysis

	S	O	W	T	TOTAL
Strengths (S)	5	1	3	1	10
Opportunities (O)	5	4	2	2	13
Weaknesses (W)	1	1	4	3	9
Threats (T)	2	1	3	1	7
WEIGHT TOTAL	10	10	10	10	40
Strengths (S)	1	2	2	1	6
Opportunities (O)	1	1	1	1	4
Weaknesses (W)	1	1	1	1	4
Threats (T)	1	1	1	1	4
WEIGHT TOTAL	10	10	10	10	40
WEIGHT TOTAL	10	10	10	10	40

Dari Gambar 8 dapat diuraikan bahwa yang menjadi sinergi kekuatan (S) adalah potensi alam yang sangat bagus, perencanaan yang efisien, masyarakat diuntungkan dari kegiatan KEK Mandalika, nama ITDC yang sudah ternama, investasi tinggi. Sedangkan sinergi peluang (O) adalah penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ekonomi lokal, mengurangi pengangguran, proses birokrasi yang lebih cepat, adanya dukungan pendanaan, regulasi, dan SDM dari pemerintah. Potensi konflik dari kelemahan yang dimiliki yakni kurangnya pengetahuan tentang tumbuhan, terbatasnya sumber daya air, kurangnya koordinasi antara pengelola dengan masyarakat sekitar, sarana penunjang yang masih minim, kurangnya koordinasi pengelola dengan *stakeholders*, kurangnya kerjasama dengan investor luar. Sedangkan konflik yang menjadi ancaman (T) adalah keamanan dan sengketa Lahan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang perlu dikuatkan adalah pada unsur O (peluang) dengan W (kelemahan) sedangkan yang perlu perhatian khusus adalah unsur W (kelemahan) dengan T (ancaman), karena dari total nilai S, O dan T lebih rendah dari nilai total W, O dan T, sedangkan yang menjadi perhatian pihak pengelola KEK Mandalika harus meningkatkan O (peluang) dan S (kekuatan) yang dimiliki dengan mencari dukungan dari pemerintah pusat, daerah dan *stakeholders* terkait untuk mengatasi W (kelemahan) dan T (ancaman).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori strategi komunikasi “*Who Says Which Channel To Whom With Effect*” dalam menggali potensi kawasan mandalika adalah Pemerintah daerah, ITDC, investor, akademisi dan masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan KEK Mandalika dimana dari peran tersebut menjadi kunci keberhasilan dalam membangun potensi yang ada sehingga kawasan KEK mandalika menjadi tujuan utama wisatawan yang berwisata ke lombok, sedangkan pemerintah pusat selaku pemegang kebijakan perlu dijaga koordinasinya, dan mendukung dari segi kebijakan sehingga semua program yang direncanakan sesuai dengan harapan. Ancaman utama dalam pengembangan KEK Mandalika masih seputaran sengketa lahan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung, serta meningkatkan kualitas penataan lingkungan sehingga wisatawan merasa nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dowling RK dan Fannell DA. 2003. *The Context of Ecotourism Policy and Planning*. Di dalam: Fannell DA dan Dowling RK (editor). *Ecotourism Policy and Planning*. Cambridge. CABI Publishing.
- Littlejohn Stephen, 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Onong Uchjana Effendy, 2006. *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)
- Onong Uchjana Effendy, 2009, *Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Sastrayuda, G.S. 2010. *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and leisure*. Hand Out Mata Kuliah *Concept Resort and leisure*.
- Sujarwo, W., J.M Bunyi, O. Dashnyam, E.P. Llanos, and E.P. Ore. 2011. *Tourism Potential Assessment in the Watershed Area of the Wilde and Rote Weiberitz*. *Technical Report*, CIPSEM, TU Dresden, Germany.
- Sujarwo, W. 2016. *Rural Entrepreneurship: Local Economic Development*. Technical report, BIRD KNUST and CDI Wageningen, Ghana.
- Sujarwo, W. 2017. *Forest-based Eco-tourism Management*. *Technical report*, the Royal Forest Department, Thailand.